

Place-Making dalam Revitalisasi Ruang Publik Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan

**Annisa Fitri Pratiwi^{1*}, Aldo Putra Singarimbun², Muhammad Iqbal Abubakar
Abdurrahman³, Kinayung Syafira Aratuza⁴**

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu oleo, annisaprtw@gmail.com

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu oleo, aldoputrasingarimbun@uho.ac.id

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu oleo, muhiqbalaarahman@uho.ac.id

⁴Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu oleo, kinayungsyafiraaratuza@uho.ac.id

*Korespondensi email: annisaprtw@gmail.com

Abstract: *The revitalization of Ranomeeto Market should address not only physical capacity but also the creation of a public space that accommodates economic activities, user comfort, and the social character of a traditional market. Based on activity and spatial-needs data, Ranomeeto Market is a type-A market located in a strategic area between South Konawe Regency and Kendari City, occupying 6,000 m² of land. Operational data as of 1 September 2026 indicate 180 kiosks and 128 stalls, occupied by 130 kiosk traders, 60 stall traders, and 215 courtyard traders. Major commodities include horticulture and food products, fishery and livestock products, clothing and second-hand goods, and food and beverage services. This study aims to analyze the implications of activity and spatial-needs data for the application of a place-making approach to the revitalization of Ranomeeto Market. A descriptive-qualitative method was employed by analyzing operational data, commodity characteristics, trading activities, and functional spatial requirements. The analysis indicates that place-making should be implemented through clear zoning of wet, semi-wet/dry, textile and second-hand goods, and culinary areas, supported by separated logistics and pedestrian circulation, improved sanitation, parking, and communal facilities. Therefore, revitalization should go beyond physical improvement by creating a hygienic, ergonomic, accessible, and socially supportive market environment that sustains traders' economic activities.*

Keywords: *place-making, public space, traditional market revitalization, Ranomeeto Market, zoning, spatial requirements*

Abstrak: Revitalisasi Pasar Ranomeeto perlu dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas ruang yang tidak terbatas pada pembenahan fisik. Pasar juga perlu berfungsi sebagai ruang publik yang mampu menunjang kegiatan ekonomi, kenyamanan pengguna, serta karakter sosial yang melekat pada pasar tradisional. Berdasarkan data kegiatan dan kebutuhan ruang, Pasar Ranomeeto merupakan pasar tipe A yang berada pada kawasan strategis di antara Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari, dengan luas lahan 6.000 m². Data per 1 September 2026 mencatat 180 kios dan 128 los, serta 130 pedagang kios, 60 pedagang los, dan 215 pedagang pelataran. Jenis komoditas yang tersedia mencakup hortikultura, peternakan, perikanan, pangan, sembako/kelontong, serta kegiatan sandang, barang bekas, dan kuliner. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana karakter kegiatan dan kebutuhan ruang tersebut dapat diterjemahkan ke dalam penerapan pendekatan *place-making* pada revitalisasi Pasar Ranomeeto. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif-kualitatif dengan menelaah data operasional, komposisi komoditas, aktivitas perdagangan, dan kebutuhan ruang fungsional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *place-making* memerlukan pengelompokan ruang berdasarkan karakter aktivitas, meliputi zona basah, semi-basah/kering, tekstil dan barang bekas, serta kuliner. Pengaturan tersebut perlu diperkuat dengan pemisahan jalur logistik dan pejalan kaki, perbaikan sanitasi, penataan parkir, dan penyediaan ruang bersama. Dengan pendekatan tersebut, revitalisasi dapat menghasilkan lingkungan pasar yang lebih higienis, nyaman digunakan, mudah dipahami dan diakses, sekaligus tetap mempertahankan interaksi sosial serta keberlangsungan kegiatan ekonomi pedagang.

Kata kunci: *place-making, ruang publik, revitalisasi pasar tradisional, Pasar Ranomeeto, zonasi, kebutuhan ruang*

PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi tempat berlangsungnya beragam kegiatan, mulai dari aktivitas ekonomi hingga

interaksi sosial dan terbentuknya pengalaman kolektif terhadap suatu lingkungan. Pasar tradisional merupakan salah satu bentuk ruang publik dengan intensitas aktivitas yang tinggi. Kegiatan di dalamnya mencakup transaksi jual beli, distribusi barang, hubungan antara pedagang dan pembeli, pergerakan pengguna, serta aktivitas pendukung seperti makan, beristirahat, beribadah, dan pelayanan pengelolaan pasar.

Dalam perspektif *place-making*, kualitas pasar tidak cukup dinilai dari kondisi fisik atau tampilan bangunannya. Kualitas tersebut juga ditentukan oleh sejauh mana ruang dapat merespons kebutuhan pengguna sekaligus mempertahankan karakter dan makna tempat. Konsep *genius loci* menekankan pemahaman terhadap kekhasan dan makna suatu tempat, sementara *Authenticity Driven Placemaking* menghubungkan aspek spasial, sosial, dan simbolik dalam proses pembentukan tempat. Oleh karena itu, revitalisasi pasar perlu melihat keterkaitan antara kebutuhan ruang, pola aktivitas, pengalaman pengguna, dan identitas lokal.

Pasar Ranomeeto berada di Desa Kota Bangun, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Data yang menjadi dasar kajian menunjukkan bahwa pasar ini termasuk pasar tipe A dan memiliki posisi strategis di kawasan perbatasan Kabupaten Konawe Selatan dengan Kota Kendari. Pasar menempati lahan seluas 6.000 m² dan diresmikan pada 13 Maret 2014. Kondisi operasional yang tercatat per 1 September 2026 menunjukkan adanya 180 kios dan 128 los, yang digunakan oleh pedagang kios, los, maupun pedagang yang beraktivitas pada area pelataran (Murni, 2026).

Komposisi pedagang menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Pasar Ranomeeto memiliki keragaman yang cukup tinggi. Kelompok terbesar adalah pedagang sayuran sebanyak 85 orang, kemudian barang bekas 65 orang, pakaian 46 orang, makanan dan minuman 46 orang, ikan basah 28 orang, sembako/kelontong 28 orang, buah 21 orang, ikan kering 14 orang, sepatu/sandal 6 orang, ayam 2 orang, dan daging 1 orang. Perbedaan karakter komoditas tersebut berimplikasi pada variasi kebutuhan ruang, terutama terkait kebersihan, ventilasi, penyimpanan, display, sirkulasi, serta pengelolaan air dan limbah.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi Pasar Ranomeeto tidak cukup diselesaikan melalui penambahan kapasitas bangunan semata. Keragaman komoditas dan intensitas aktivitas memerlukan organisasi ruang yang dapat memperjelas hubungan antara area perdagangan, pergerakan pengguna, kegiatan logistik, parkir, sanitasi, dan pengelolaan limbah. Dalam konteks inilah pendekatan *place-making* menjadi relevan, karena penataan ruang diarahkan untuk memperkuat fungsi sekaligus pengalaman pengguna terhadap pasar sebagai sebuah tempat.

Penelitian ini memiliki tiga sasaran utama, yaitu: (1) mengidentifikasi karakter kegiatan dan pelaku perdagangan di Pasar Ranomeeto; (2) mengkaji kebutuhan ruang yang muncul dari jenis komoditas dan aktivitas perdagangan; serta (3) merumuskan implikasi pendekatan *place-making* bagi penataan Pasar Ranomeeto dengan mempertimbangkan aspek fisik, fungsi, kenyamanan, dan interaksi sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Publik dan Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial

Ruang publik pada dasarnya merupakan ruang yang digunakan secara bersama dan memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara pengguna dan lingkungan. Pasar tradisional memiliki karakter yang khas karena fungsi ekonomi dan sosial hadir secara bersamaan. Aktivitas tawar-menawar, hubungan pedagang dan pembeli, perpindahan barang, serta rutinitas perdagangan membentuk pengalaman ruang yang spesifik. Dalam kerangka *genius loci*, berbagai karakter tersebut menjadi bagian dari identitas atau jiwa tempat yang perlu dipahami sebelum dilakukan intervensi desain

(Habibullah & Ekomadyo, 2021; Ekomadyo, 2012).

Place-Making dalam Revitalisasi Pasar

Place-making merupakan pendekatan yang menjadikan manusia, aktivitas, pengalaman, dan karakter lokal sebagai pertimbangan utama dalam pembentukan suatu tempat. Jika diterapkan pada revitalisasi pasar, prinsip tersebut berarti bahwa zonasi, sirkulasi, fasilitas, dan elemen arsitektural seharusnya disusun berdasarkan pola kegiatan yang benar-benar berlangsung. Keberhasilan sebuah ruang bukan hanya terlihat dari keteraturan visual, tetapi juga dari kemudahan penggunaan, kenyamanan, keamanan, dan kemampuannya memfasilitasi interaksi sosial (TFR, 2023; Nursanti, 2025)

Dimensi Spasial, Sosial, dan Simbolik

Authenticity Driven Placemaking dapat digunakan untuk memahami keterkaitan tiga dimensi dalam pembentukan tempat, yaitu spasial, sosial, dan simbolik. Dimensi spasial mencakup konfigurasi ruang, pembagian zona, jalur sirkulasi, fasilitas, dan kualitas lingkungan. Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan antarpengguna serta keberlanjutan aktivitas yang berlangsung. Sementara itu, dimensi simbolik berkaitan dengan identitas dan makna yang diasosiasikan dengan tempat. Pada Pasar Ranomeeto, ketiganya dapat diterjemahkan melalui pengaturan ruang yang tetap fungsional sekaligus mampu mempertahankan karakter pasar sebagai ruang sosial (Nursanti, 2025; Relph, 2025).

Kebutuhan Ruang pada Pasar Tradisional

Kebutuhan ruang dalam pasar tradisional dipengaruhi oleh jenis komoditas, pola kegiatan, jumlah pelaku, kebutuhan penyimpanan dan display, aspek kebersihan, sirkulasi, serta fasilitas pendukung. Komoditas basah memerlukan akses air bersih dan pembuangan limbah yang memadai, sedangkan komoditas kering membutuhkan ruang yang terlindung dari kelembapan, memiliki ventilasi baik, dan tidak mengganggu jalur pergerakan. Kegiatan kuliner memerlukan fasilitas pencucian serta sistem pengelolaan limbah lemak. Di sisi lain, kegiatan bongkar muat memerlukan ruang logistik yang tidak berkonflik dengan pergerakan pejalan kaki (Arianti, et al., 2022; BSN, 2015, Permendag No. 53, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menjadikan data kegiatan dan kebutuhan ruang Pasar Ranomeeto sebagai dasar analisis. Data tersebut mencakup informasi mengenai kondisi eksisting, sarana pasar, jumlah pedagang, kelompok komoditas, karakter kegiatan, dan kebutuhan ruang fungsional. Selanjutnya, data dibaca menggunakan kerangka *place-making* untuk melihat keterkaitan antara aktivitas perdagangan dan kebutuhan penataan ruang.

Tahapan analisis dilakukan dalam tiga langkah. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kondisi eksisting melalui data sarana, jumlah pedagang, dan komposisi komoditas. Tahap kedua adalah mengelompokkan aktivitas perdagangan berdasarkan karakter kebutuhan ruang ke dalam zona basah, semi-basah/kering, tekstil dan barang bekas, kuliner, serta utilitas, logistik, dan fasilitas umum. Tahap ketiga adalah menafsirkan kebutuhan tersebut dari sudut pandang *place-making*, khususnya dalam kaitannya dengan keterbacaan ruang, kenyamanan, hubungan antarzona, dan keberlangsungan aktivitas sosial-ekonomi.

Gambaran Umum Dan Data Eksisting Pasar Ranomeeto

Pasar Ranomeeto berlokasi di Desa Kota Bangun, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan profil pasar yang digunakan dalam kajian, fasilitas ini dikategorikan sebagai pasar tipe A dan berada pada kawasan strategis yang menghubungkan wilayah Kabupaten Konawe Selatan dengan Kota Kendari. Pasar menempati lahan seluas 6.000 m² dan mulai beroperasi setelah diresmikan pada 13 Maret 2014.

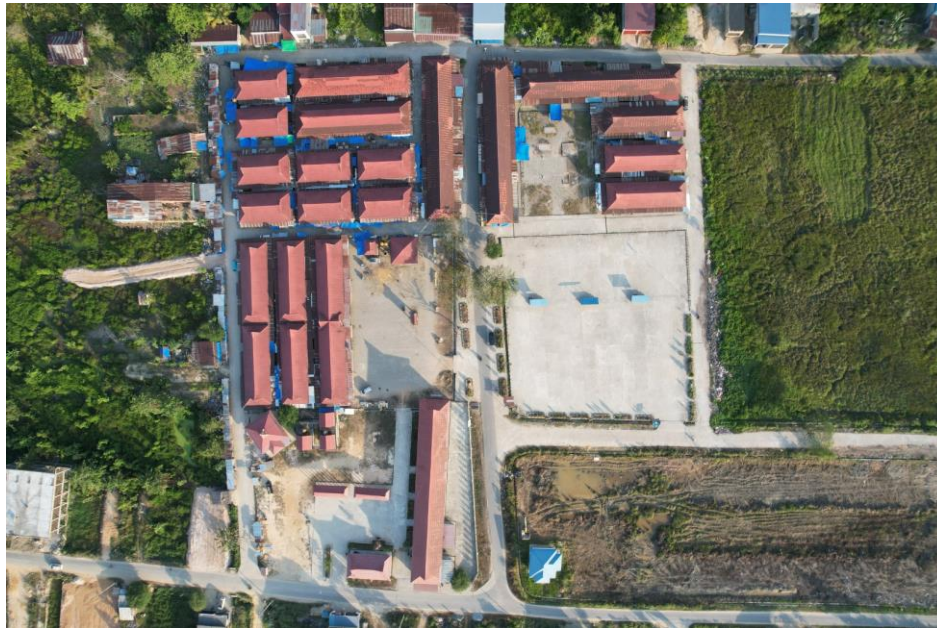
Data per 1 September 2026 mencatat 180 unit kios dan 128 unit los. Dari sisi pelaku kegiatan, terdapat 130 pedagang kios, 60 pedagang los, dan 215 pedagang pelataran. Angka tersebut memperlihatkan bahwa struktur aktivitas pasar tidak hanya bertumpu pada bangunan perdagangan permanen, tetapi juga melibatkan ruang pelataran sebagai bagian penting dari kegiatan ekonomi.

Berdasarkan data UPTD, komoditas Pasar Ranomeeto terbagi ke dalam lima kelompok utama, yakni hortikultura, peternakan, perikanan, pangan, dan sembako/kelontong. Hortikultura mencakup bawang merah, bawang putih, cabai, tomat, lada, kentang, wortel, kol, jahe, kunyit, lengkuas, pisang, mangga, jeruk, semangka, salak, bayam, sawi, kangkung, kacang panjang, dan terong. Kelompok peternakan terdiri atas daging ayam, daging sapi, dan telur, sedangkan kelompok perikanan meliputi ikan dan udang. Kelompok pangan mencakup beras, jagung, dan sagu. Adapun sembako/kelontong meliputi minyak goreng, gula pasir, gula merah, mentega, susu, garam, sabun cuci, sabun mandi, sampo, tepung, bumbu instan, mi, dan air mineral.

Keanekaragaman komoditas tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan zonasi karena setiap kelompok memiliki tuntutan ruang yang berbeda. Perdagangan ikan, udang, dan produk peternakan memerlukan perhatian lebih terhadap air, kebersihan, dan limbah. Komoditas hortikultura membutuhkan ruang display dengan sirkulasi udara yang memadai, sedangkan pangan dan sembako/kelontong lebih sesuai ditempatkan pada ruang yang kering serta mudah dicapai. Sementara itu, kegiatan sandang, barang bekas, dan kuliner memerlukan pengaturan ruang yang lebih spesifik sesuai pola aktivitasnya.

Komponen	Jumlah
Kios (sarana)	180 unit
Los (sarana)	128 unit
Pedagang kios	130 orang
Pedagang los	60 orang
Pedagang pelataran	215 orang
Kelompok komoditas	Komoditas yang tercantum
Hortikultura	Bawang merah, bawang putih, cabai, tomat, lada, kentang, wortel, kol, jahe, kunyit, lengkuas, pisang, mangga, jeruk, semangka, salak, bayam, sawi, kangkung, kacang panjang, terong
Peternakan	Daging ayam, daging sapi, telur
Perikanan	Ikan, udang
Pangan	Beras, jagung, sagu
Sembako/kelontong	Minyak goreng, gula pasir, gula merah, mentega, susu, garam, sabun cuci, sabun mandi, sampo, tepung, bumbu instan, mie, air mineral

Sumber: Bappeda Konawe Selatan, 2026



Gambar 1. Foto *drone* kawasan Pasar Ranomeeto yang memperlihatkan susunan massa bangunan, ruang terbuka, jaringan sirkulasi internal, dan hubungan kawasan pasar dengan lingkungan sekitarnya.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Dokumentasi Visual Kondisi Eksisting

Dokumentasi visual kondisi eksisting menunjukkan adanya ruang terbuka yang luas, deretan kios dan los, koridor perdagangan, serta penggunaan elemen peneduh tambahan oleh pedagang. Pada kondisi pasar yang aktif, ruang luar dan koridor juga beririsan dengan aktivitas parkir dan pergerakan pengguna. Temuan visual tersebut menjadi bahan pendukung dalam membaca hubungan antara kondisi fisik, aktivitas, dan kebutuhan penataan ruang dalam perspektif *place-making*.



Gambar 2. Tampak lokasi dan bangunan Pasar Ranomeeto pada kondisi eksisting; (a) tampak depan dan area plaza, (b) deret kios, dan (c) pandangan kawasan pasar.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.



Gambar 3. Kondisi ruang luar dan fasilitas pendukung pasar, termasuk area terbuka, bangunan pelayanan, dan fasilitas ibadah.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.



Gambar 4. Kondisi kios/los dan koridor internal yang menunjukkan variasi penataan komoditas

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.



Gambar 5. Aktivitas perdagangan, kepadatan sirkulasi, dan keterkaitan ruang jual-beli dengan area pergerakan pengguna.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakter Aktivitas sebagai Dasar *Place-making*

Data Pasar Ranomeeto memperlihatkan keberagaman aktivitas yang berlangsung dalam satu kawasan. Kehadiran 215 pedagang pelataran menegaskan bahwa ruang terbuka atau semi-terbuka memiliki peran penting dalam struktur kegiatan pasar. Di sisi lain, keberadaan 180 kios dan 128 los menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang perdagangan yang lebih permanen. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi *place-making* tidak tepat jika menggunakan satu pola ruang yang seragam, melainkan perlu menyediakan kombinasi ruang sesuai karakter aktivitas masing-masing.

Pasar sebagai ruang publik terbentuk melalui pertemuan berbagai kelompok pengguna dengan kebutuhan yang berbeda. Pedagang pangan, ikan, pakaian, barang bekas, dan kuliner menjalankan pola kegiatan yang tidak sama, tetapi seluruhnya berada dalam jaringan ruang yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, hubungan antarzona, kejelasan orientasi, akses yang mudah, dan ruang bersama menjadi aspek penting agar pasar tetap berfungsi sebagai ruang interaksi sosial selain sebagai tempat transaksi.

Zonasi Fungsional dan Kebutuhan Ruang

1. Zona Basah

Zona basah diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan ikan serta produk peternakan seperti daging sapi dan ayam. Ruang ini memerlukan fasilitas yang mendukung kebersihan, antara lain meja display beton berlapis keramik, drainase keliling yang ditutup grill besi, serta titik air bersih pada setiap meja los. Penataan tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan perdagangan komoditas basah sekaligus membatasi dampaknya terhadap area yang digunakan untuk komoditas kering.

2. Zona Semi-Basah dan Kering

Zona semi-basah dan kering mencakup perdagangan hortikultura dan pangan, seperti sayuran, buah, rempah, beras, jagung, dan sagu, serta komoditas sembako/kelontong. Variasi produk memerlukan penataan los dan pelataran yang lebih terorganisasi, termasuk penggunaan rak atau shelving bertingkat bila sesuai dengan karakter barang. Produk hortikultura sebaiknya memperoleh aliran udara yang baik, sementara pangan dan sembako/kelontong membutuhkan ruang yang relatif kering dan mudah dijangkau oleh pembeli.

3. Zona Tekstil dan Barang Bekas

Zona tekstil dan barang bekas mencakup pakaian, alas kaki, dan barang bekas. Dengan jumlah pedagang barang bekas sebanyak 65 orang, kebutuhan ruang untuk display dan pergerakan pembeli perlu diperhatikan. Blok kios maupun los pada zona ini sebaiknya memiliki akses terhadap pencahayaan alami dan ventilasi silang agar ruang tidak terlalu lembap. Penataan barang yang mudah terlihat juga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman berbelanja.

4. Zona Kuliner

Jumlah 46 pedagang makanan dan minuman menunjukkan perlunya area kuliner yang mudah dikenali dan dicapai. Zona ini dapat ditempatkan dalam satu kelompok ruang yang dilengkapi meja dan kursi, fasilitas pencucian bersama, serta grease trap pada sistem pembuangan. Pengaturan tersebut penting untuk menjaga kebersihan area makan dan mengendalikan potensi pencemaran dari minyak maupun lemak.

5. Zona Utilitas, Logistik, dan Fasilitas Umum

Sistem pasar juga memerlukan ruang di luar area transaksi. Tempat bongkar muat sebaiknya mempunyai akses yang terpisah dari jalur pejalan kaki sehingga kegiatan distribusi barang tidak mengganggu pergerakan pengunjung. Kapasitas TPS perlu ditingkatkan dan, sesuai kebutuhan ruang yang dianalisis, sampah organik dapat diarahkan untuk pemilahan dan pengolahan lanjutan. Toilet yang layak, ruang ibadah, kantor pengelola, serta area parkir kendaraan roda dua dan roda empat perlu ditata sebagai bagian yang terintegrasi dalam sistem pelayanan pasar.

Sirkulasi dan Keterhubungan Ruang

Pengaturan sirkulasi menjadi salah satu kunci untuk menghasilkan lingkungan pasar yang lebih nyaman. Jalur pejalan kaki perlu tersambung dengan area perdagangan, sedangkan akses kendaraan logistik sebaiknya diarahkan secara khusus menuju ruang bongkar muat. Area parkir roda dua dan roda empat juga perlu dibedakan agar tidak mengurangi kelancaran akses masuk dan keluar kawasan. Dokumentasi kondisi aktif pasar menunjukkan bahwa ruang luar dan koridor dapat digunakan secara bersamaan untuk pergerakan, parkir, dan aktivitas perdagangan sehingga potensi konflik fungsi perlu diantisipasi melalui penataan yang lebih jelas.

Keterkaitan antarruang merupakan bagian dari proses *place-making* karena memengaruhi cara pengguna mengenali, mencapai, dan memanfaatkan sebuah tempat. Zonasi yang telah dibedakan tetap dapat menimbulkan persoalan apabila jalur pergerakannya tidak saling terhubung. Karena itu, penataan pasar perlu dipandang sebagai satu sistem yang mengintegrasikan zona perdagangan, pintu masuk, sirkulasi, parkir, logistik, dan fasilitas umum.

Place-Making: Mengintegrasikan Fungsi dan Pengalaman Pengguna

Berdasarkan data yang dikaji, *place-making* pada Pasar Ranomeeto dapat diarahkan melalui tiga prinsip. Pertama, membangun keterbacaan ruang dengan pembagian zona komoditas yang mudah dikenali. Kedua, meningkatkan kenyamanan lingkungan melalui penyediaan air bersih, drainase, sanitasi, ventilasi, pencahayaan,

dan pengelolaan sampah. Ketiga, menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi dengan menyediakan ruang yang memungkinkan hubungan antara pedagang dan pembeli tetap berlangsung (TFR, 2023; Nursanti, 2025; Relph, 2025).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa identitas pasar tidak selalu harus diwujudkan melalui bentuk bangunan yang bersifat dekoratif. Identitas dapat tumbuh dari pola aktivitas yang terorganisasi sesuai karakter komoditas, hubungan sosial antarpengguna, dan kemampuan ruang dalam mendukung kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, *place-making* di Pasar Ranomeeto sebaiknya diarahkan pada pembentukan ruang yang bekerja secara fungsional sekaligus mampu menghadirkan pengalaman tempat yang kuat (Habibullah & Ekomadyo, 2021; Ekomadyo, 2012).

Implikasi terhadap Revitalisasi Pasar Ranomeeto

Data kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi perlu diawali dengan pengorganisasian ruang berdasarkan karakter aktivitas. Pembagian kios dan los saja belum cukup karena komoditas basah, kering, sandang, barang bekas, dan kuliner memiliki kebutuhan lingkungan yang berbeda. Zonasi yang lebih spesifik dapat membantu mengurangi konflik antara aktivitas yang memiliki tuntutan ruang dan kondisi lingkungan yang tidak sama. Dokumentasi kondisi fisik juga memperlihatkan perlunya penataan kembali elemen ruang jual-beli, peneduh, koridor, dan ruang terbuka agar fungsi kawasan lebih mudah dipahami dan digunakan (Arianti, et al., 2022; Lukito, 2018; BSN, 2015, Permendag No. 53, 2008).

Area pelataran perlu diperlakukan sebagai bagian dari sistem ruang pasar karena menampung 215 pedagang. Penataannya perlu memberikan keleluasaan bagi aktivitas perdagangan, tetapi tetap mempertahankan koridor pergerakan dan aspek keselamatan. Pendekatan ini penting agar peningkatan keteraturan ruang tidak justru menghilangkan karakter pasar sebagai ruang sosial yang dinamis.

Fasilitas pendukung perlu dipandang sebagai satu kesatuan dengan ruang perdagangan. Sanitasi, air bersih, drainase, pengelolaan sampah, ruang ibadah, kantor pengelola, parkir, dan loading dock perlu saling terhubung dalam sistem pelayanan pasar. Dengan demikian, peningkatan kualitas fisik dapat berjalan bersamaan dengan upaya menciptakan kenyamanan dan menjaga keberlanjutan aktivitas pengguna (BSN, 2015, Permendag No. 53, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pasar Ranomeeto merupakan pasar tipe A yang berada pada kawasan strategis perbatasan Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari. Pasar ini memiliki luas lahan 6.000 m² dan diresmikan pada 13 Maret 2014. Data per 1 September 2026 mencatat 180 kios, 128 los, 130 pedagang kios, 60 pedagang los, dan 215 pedagang pelataran. Keragaman komoditas dan pelaku menunjukkan bahwa kegiatan pasar memiliki kompleksitas yang memerlukan pengaturan ruang berdasarkan karakter aktivitas (Murni, 2026).

Hasil analisis *place-making* menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Ranomeeto perlu menjadikan zonasi fungsional sebagai salah satu dasar utama penataan. Zona basah membutuhkan dukungan air bersih dan drainase; zona semi-basah dan kering memerlukan display serta jalur sirkulasi yang teratur; zona tekstil dan barang bekas membutuhkan pencahayaan serta ventilasi; sedangkan zona kuliner memerlukan fasilitas pencucian dan grease trap. Selain ruang perdagangan, sistem pasar juga perlu mengakomodasi area bongkar muat, parkir, TPS, toilet, ruang ibadah, dan kantor pengelola (TFR, 2023; Arianti, et al., 2025; Lukito, 2018).

Rekomendasi yang dapat dirumuskan meliputi: (1) mengelompokkan ruang berdasarkan karakter komoditas dan kebutuhan higienitas; (2) menyediakan jalur

logistik yang tidak bercampur dengan sirkulasi pejalan kaki; (3) mengatur area pelataran secara fleksibel tanpa mengurangi kelancaran pergerakan; (4) meningkatkan kualitas sanitasi, air bersih, drainase, dan pengelolaan sampah; (5) menyediakan zona kuliner dengan fasilitas pengendalian limbah; serta (6) mempertahankan kualitas sosial pasar melalui ruang yang memungkinkan interaksi pedagang dan pembeli (BSN, 2015, Permendag No. 53, 2008).

Kajian berikutnya perlu dilengkapi dengan observasi lapangan yang lebih sistematis, pemetaan fisik aktual, pengukuran luas tiap zona, serta wawancara dengan pedagang dan pengunjung. Data tambahan tersebut penting untuk menguji apakah rekomendasi kebutuhan ruang yang dihasilkan telah sesuai dengan kondisi fisik dan pengalaman pengguna secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, M. Z., Astuti, S. B., Wahyudie, P., Anggraeni, L. K., dan Mochtar, Y. Z., (2022). Revitalisasi Desain Interior Pasar Tradisional Berdasarkan Preferensi Pengguna. *Jurnal Desain Idea*, Vol 21 No. 1. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.
- Badan Standardisasi Nasional, Standar Nasional Indonesia tentang Pasar Rakyat, 2015. Bappeda Konawe Selatan. (2026). Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan: Konawe Selatan.
- Ekomadyo, A. S. (2012). Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Nusantara. Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara 1 (SAN1), Universitas Brawijaya: Malang.
- Habibullah, S., dan Ekomadyo, A. S., (2021). *Place-making* pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, vol. 9, no. 1, hlm. 36–49. Universitas Dipenogoro: Semarang.
- Lukito, Y. N., (2018). Revitalisasi Ruang Pasar Tradisional Melalui Pendekatan Desain dan Interaksi Pengguna. Deepublish: Yogyakarta.
- Murni, A., (2026). Jenis Komoditas yang Tersedia di Pasar Ranomeeto (September 2026). UPTD Pasar Ranomeeto: Konawe Selatan.
- Nursanti, E. (2025). Merancang Kota yang Otentik: Authenticity Driven Placemaking pada Pasar Tradisional di Surakarta. Lakeisha: Klaten.
- Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53 Tahun 2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Rakyat.
- Relph, E. (2024). Penerapan Metode Placemaking dalam Redesain Pasar Barang Bekas di Taman Puring, Jakarta Selatan. *Jurnal Stupa*, Universitas Tarumanagara: Jakarta.
- Samosir, Y. R., Choandi, M. (2024). Penerapan Metode Placemaking dalam Redesain Pasar Barang Bekas di Taman Puring, Jakarta Selatan. *J. Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. Universitas Tarumanagara: Jakarta.
- The Jakarta Flâneur. (2023). Placemaking, mendefinisikan ulang sebuah ruang. TFR.news.